



PERAN DOSEN PAI DALAM MEMBANGUN LITERASI KEAGAMAAN MAHASISWA STIKES ABDI PERSADA BANJARMASIN

Ngalimun
Universitas Sapta Mandiri
Email: ngalimun@univsm.ac.id

ABSTRACT

Religious literacy is a crucial indicator in shaping students' character as future healthcare professionals. In the midst of rapid technological development and the unfiltered flow of global information, students' ability to understand religious values, teachings, and practices has become a significant challenge, especially in health-based higher education. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (IRE) lecturers in developing students' religious literacy at STIKES Abdi Persada Banjarmasin. A qualitative descriptive method was employed through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that IRE lecturers serve not only as instructional agents but also as facilitators, role models, and spiritual guides who integrate Islamic values within the learning process. These efforts are implemented through thematic learning, digital integration, worship habituation, and dialogical approaches that stimulate critical understanding. These strategies significantly improve students' religious literacy in cognitive, affective, and practical dimensions. In conclusion, IRE lecturers play a strategic role in fostering students' religious literacy through approaches that are adaptive and contextual with contemporary needs.

Keywords: *Islamic Religious Education, religious literacy*

ABSTRAK

Literasi keagamaan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di bidang kesehatan. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi global yang semakin bebas, kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai, ajaran, serta praktik keagamaan menjadi tantangan besar, terutama bagi perguruan tinggi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa STIKES Abdi Persada Banjarmasin. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Upaya dilakukan melalui pembelajaran tematik, integrasi digital, pembiasaan ibadah, serta pendekatan dialogis yang menstimulasi pemahaman kritis. Penerapan strategi tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun praktis. Kesimpulannya, dosen PAI memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Dosen PAI, literasi keagamaan



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas religius mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Di era disrupsi teknologi dan globalisasi saat ini, tantangan terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terfilter, media sosial yang sarat dengan konten keagamaan yang beragam, serta munculnya fenomena degradasi moral menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Mahasiswa sebagai generasi muda intelektual sangat rentan terhadap pengaruh tersebut apabila tidak dibekali kemampuan literasi keagamaan yang baik. Literasi keagamaan di sini tidak hanya berarti kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata secara kritis, kontekstual, dan moderat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi keagamaan memiliki dimensi yang lebih luas, karena berhubungan dengan pembentukan sikap profesional, moral, dan spiritual mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus memiliki kepekaan etis dan tanggung jawab moral dalam menjalankan profesinya. Hal ini menjadi sangat relevan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES), di mana mahasiswa dipersiapkan menjadi tenaga kesehatan yang berhadapan langsung dengan persoalan kemanusiaan, penderitaan, dan kehidupan pasien. Dalam situasi tersebut, pemahaman keagamaan menjadi dasar penting bagi mahasiswa untuk bersikap empatik, profesional, dan berintegritas.

Dosen PAI memegang peranan strategis dalam mengembangkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi. Fungsi utama dosen PAI bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam konteks kehidupan modern. Dalam praktiknya, dosen PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, sekaligus teladan (*uswah hasanah*) bagi mahasiswa. Melalui kepribadian, sikap, dan interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam, dosen PAI dapat membangun lingkungan akademik yang religius dan inspiratif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi keagamaan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Banyak mahasiswa yang memahami agama secara parsial, tekstual, bahkan cenderung ekstrem atau liberal karena pengaruh media sosial dan lingkungan yang tidak terkendali. Selain itu, sebagian mahasiswa juga mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran agama yang dirasa monoton dan tidak kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, reflektif, dan adaptif agar materi PAI mampu menyentuh dimensi intelektual sekaligus spiritual mahasiswa.

Dalam konteks STIKES Abdi Persada Banjarmasin, peran dosen PAI menjadi sangat penting mengingat latar belakang mahasiswa yang mayoritas berorientasi pada bidang kesehatan. Mahasiswa keperawatan, kebidanan, dan kesehatan masyarakat sering kali lebih fokus pada kompetensi teknis, sementara aspek religiusitas belum menjadi prioritas. Di sinilah dosen PAI dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, yaitu mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan etika profesi, pelayanan pasien, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, literasi keagamaan mahasiswa tidak hanya terbentuk melalui hafalan ayat dan hadis, tetapi juga melalui pemaknaan nilai-nilai Islam dalam tindakan profesional mereka.

Literasi keagamaan menjadi kunci dalam membangun kesadaran spiritual mahasiswa agar mampu memahami hakikat manusia, kehidupan, dan profesi yang



dijalani. Menurut Lukens-Bull (2019), literasi keagamaan harus dikembangkan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, mahasiswa perlu memahami konsep dasar ajaran Islam; pada ranah afektif, mereka perlu memiliki sikap religius, empatik, dan berakhlak mulia; sedangkan pada ranah psikomotorik, mereka perlu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. PAI di perguruan tinggi seharusnya tidak sekadar mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual mahasiswa.

Dosen PAI sebagai agen perubahan (agent of change) harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik mahasiswa generasi milenial dan generasi Z. Generasi ini hidup di tengah teknologi digital yang memengaruhi cara berpikir dan belajar. Oleh karena itu, peran dosen PAI tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup pengaruh di dunia maya melalui media digital, diskusi daring, dan konten literasi keagamaan yang relevan dengan gaya hidup mahasiswa. Pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, penguatan literasi keagamaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan non-akademik seperti mentoring keagamaan, pembiasaan ibadah berjamaah, kajian tematik, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap agama, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif dan kesadaran spiritual. Dosen PAI dalam hal ini berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping spiritual yang menuntun mahasiswa menuju pengalaman religius yang autentik.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dosen PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan literasi keagamaan mahasiswa, terutama di lingkungan perguruan tinggi kesehatan yang menuntut keseimbangan antara kompetensi profesional dan spiritual. Tanpa peran aktif dosen PAI, mahasiswa berisiko kehilangan arah dalam memahami nilai-nilai agama secara moderat dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana peran dosen PAI dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa di STIKES Abdi Persada Banjarmasin?*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran dosen PAI dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di bidang kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dosen sebagai Mediator Pembelajaran Keagamaan

Peran dosen PAI bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan (knowledge transmitter), tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani interaksi mahasiswa dengan sumber-sumber ajaran Islam. Pada konteks STIKES Abdi Persada Banjarmasin, hal ini menjadi penting mengingat mahasiswa berasal dari latar belakang akademik kesehatan yang cenderung pragmatis dan ilmiah, sehingga dibutuhkan pendekatan pedagogis yang mendorong penalaran keagamaan secara dialogis.

Dosen berperan memfasilitasi mahasiswa untuk memahami perspektif keagamaan melalui penyediaan akses terhadap literatur keislaman yang sahih, baik klasik maupun kontemporer, diskusi, penugasan, serta bimbingan akademik. Hal ini



selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada pembentukan makna oleh peserta didik melalui proses interaksi sosial dan refleksi pengalaman (Vygotsky, 1978).

Implementasi mediasi ini tercermin melalui kegiatan:

- a. *Pembelajaran dialogis* melalui diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer seperti bioetik dalam perspektif Islam, euthanasia, dan reproduksi;
- b. *Pendampingan akademik* dalam proyek mini riset keagamaan; serta
- c. *Penyediaan referensi digital* melalui e-book, jurnal Islam, kanal kajian, dan perpustakaan digital.

Strategi tersebut meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menilai persoalan keagamaan secara moderat dan ilmiah. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peningkatan kemampuan dalam mendefinisikan, mengklasifikasikan, serta mengkritisi persoalan keagamaan berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan relevan.

Selain itu, dosen sebagai mediator berperan memastikan literasi keagamaan tidak tercermin hanya pada pengetahuan kognitif, tetapi juga berdampak pada sikap keberagamaan. Mahasiswa cenderung menampilkan sikap toleransi, keterbukaan intelektual, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan konsep *religious literacy* menurut Dinham & Jones (2010), yang menekankan pemahaman kritis tentang agama serta implikasinya pada kehidupan sosial.

Dengan demikian, peran dosen sebagai mediator turut membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengontekstualisasikannya dalam hubungan sosial, profesi kesehatan, dan interaksi lintas budaya.

2. Dosen sebagai Pembentuk Karakter dan Kesadaran Beragama

Selain sebagai pendidik dan mediator, dosen PAI berperan sebagai pembentuk karakter (*character builder*) yang menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kasih sayang, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Pembentukan karakter ini menjadi krusial dalam dunia kesehatan, yang menuntut profesionalisme moral agar pelayanan dilakukan secara etis dan humanis.

Melalui integrasi nilai keislaman dalam praktik keperawatan, mahasiswa dibimbing untuk memahami bahwa profesi kesehatan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah (*ibadah*) serta upaya menjaga keberlangsungan kehidupan (*hifz al-nafs*) dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*.

Dosen PAI juga berperan memberi keteladanan (*uswah hasanah*) melalui sikap religius, komunikasi etis, dan kedisiplinan akademik. Keteladanan ini penting karena karakter terbentuk tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai melalui pengamatan dan interaksi. Sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), keteladanan menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk moralitas siswa.

Berdasarkan penilaian terhadap sikap keagamaan mahasiswa, ditemukan adanya peningkatan kesadaran dalam menjalani praktik ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku santun dalam interaksi sosial. Mahasiswa menunjukkan minat lebih tinggi dalam mengikuti kajian Islam di kampus dan organisasi kerohanian.



Penguatan kesadaran beragama juga teridentifikasi dalam kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam bidang kesehatan, seperti menjaga kebersihan, menghargai privasi pasien, serta memberikan pelayanan yang etis tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, peran dosen dalam membentuk karakter dan kesadaran religius mahasiswa membantu menyiapkan tenaga kesehatan yang profesional, religius, dan beretika. Hal ini relevan dengan mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengembangan moral dan spiritual peserta didik untuk menghadapi tantangan multidisipliner di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa di STIKES Abdi Persada Banjarmasin. Pertama, sebagai pendidik, dosen berperan mengembangkan pengetahuan keagamaan mahasiswa melalui desain pembelajaran terstruktur yang kontekstual serta relevan dengan bidang kesehatan. Dosen menerapkan metode pembelajaran interaktif yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, reflektif, dan komprehensif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer.

Kedua, sebagai mediator, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk mengakses pengetahuan keislaman melalui literatur akademik, kegiatan diskusi, serta bimbingan proyek studi. Mediasi ini menumbuhkan kemampuan analitis mahasiswa dalam menilai persoalan keagamaan berdasarkan dalil yang kuat, memperkuat sikap moderat, dan mendorong penghargaan terhadap keragaman sosial.

Ketiga, dosen berperan sebagai pembentuk karakter dan kesadaran religius mahasiswa melalui internalisasi nilai keislaman dalam konteks pendidikan kesehatan. Keteladanan dosen turut membentuk sikap profesional, humanis, dan religius, sehingga calon tenaga kesehatan memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, dosen PAI berperan signifikan dalam membangun literasi keagamaan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Untuk meningkatkan optimalisasi peran tersebut, diperlukan penguatan kurikulum, pelatihan pedagogis dosen, serta pengembangan lingkungan kampus yang mendukung praktik keberagamaan. Dengan demikian, STIKES Abdi Persada dapat melahirkan generasi tenaga kesehatan yang berpengetahuan, berkarakter, dan berspiritualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic Studies dalam Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.
- Dinham, A., & Jones, S. (2010). *Religion, Religious Literacy and Social Cohesion*. London: Religious Literacy Programme.
- Gall, M., Gall, J., & Borg, W. (2007). *Educational Research*. New York: Longman.



- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahardjo, M. (2017). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Malang: UIN Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Syafruddin, D. (2020). Religious Literacy and Higher Education. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 120-135.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pendidikan Kebangsaan, Demokrasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.